BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, lahirlah tafsir saintifik sebagai salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang relevan sepanjang masa dan *ṣaliḥ li kulli zaman wa al-makān*. Corak penafsiran ini memanfaatkan pendekatan ilmiah untuk menggali dimensi keilmuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pada hakikatnya, penggunaan teori-teori sains dalam menafsirkan al-Qur'an bertujuan untuk mengungkap berbagai tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an.[1]

Salah satu kebesaran Allah yang ada dalam al-Qur'an adalah kematian. Takdir mutlak yang akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Ia adalah sebuah peristiwa nyata yang tak terbantahkan, hanya Allah yang bersifat kekal dan Maha Hidup.[2] Kematian bukanlah sekedar akhir dari kehidupan biologis, melainkan sebuah transisi menuju dimensi baru yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Dalam Islam, kematian dipandang sebagai bagian dari *sunnatullāh* (hukum alam yang ditetapkan Allah), yang menjadi pengingat bagi manusia akan segala keterbatasannya.[3] Hal ini menegaskan bahwa kehidupan di dunia bersifat fana, sementara kehidupan di akhirat bersifat abadi dan menjadi tujuan utama umat manusia.

---

[1] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 108.
[2] Muhammad Syahrur, *Rahasia Umur, Rizki dan Amal: Sebuah Kajian Epistimologi Islam*, terj. M Firdaus (Bandung: Nuansa, 2007), 40.
[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 421.

Dalam al-Qur'an, kematian disebutkan dengan istilah yang beragam, sehingga memiliki makna dan konteks penggunaan yang berbeda-beda. Beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kematian dalam al-Qur'an antara lain *Mawt, Wafāt, Ajal, Shahid/Shuhadā, Rāji'ūn, Qadhā Naḥbahu, Raib al-Manūn* dan *Halaka*.[4] Dari berbagai istilah tersebut, kata yang paling utuh menggambarkan peristiwa pencabutan nyawa secara langsung adalah *mawt*, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 165 kali dengan berbagai bentuk derivasinya.[5]

Beberapa ayat menunjukkan penggunaan bentuk kata yang beragam untuk menggambarkan konsep kematian. Pada Surah al-Baqarah ayat 28 menggunakan bentuk kata أَمْوَاتًا (orang-orang yang mati), Surah al-Zumar ayat 42 menyebutkan الْمَوْتَ (mati), Surah Ghāfir ayat 11 menggunakan kata أَمَتَّنَا (Engkau mematikan kami), dan Surah al-Mulk ayat 2 kembali menggunakan الْمَوْتَ (mati). Keragaman diksi tersebut memberi kesan bahwa kematian dipahami sebagai berakhirnya kehidupan yang ditandai dengan terputusnya hubungan antara ruh dan jasad secara menyeluruh.

Dalam pengertian terminologi, kematian juga sering diasosiasikan dengan istilah ajal, yang merujuk pada batas waktu kehidupan, yaitu saat di mana ruh berpisah dari tubuh biologis.[6] Kematian bukanlah sesuatu yang dapat diprediksi oleh manusia, karena sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah.[7]

---

[4] Ibid, 141-156.
[5] Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-Fadzi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1945), p. 678-680.
[6] Ozi Setiadi, "Kematian dalam Prespektif Al-Qur'an", *Al-Ashriyyah,* Vol. 4, No. 1 (2017), 71.
[7] Ibid, 73.

Oleh karena itu, kematian dipandang bukan sekedar akhir, melainkan pintu menuju kehidupan hakiki yang lebih mulia.[8]

Sebagaimana mayoritas penafsiran para ulama, kematian umumnya dipahami dari aspek spiritual dan dimaknai sebagai peristiwa metafisik berupa kembalinya manusia kepada Allah. Misalnya, dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui secara rinci tentang masa depannya, apalagi peristiwa-peristiwa yang berada di luar kehendaknya. Hal ini menunjukkan bahwa waktu kematian seseorang tidak dapat diketahui, karena kematian bukanlah sesuatu yang berada dalam kendali manusia, melainkan sepenuhnya berada di luar kuasanya. Oleh karena itu, kematian merupakan hak prerogatif Allah, dan hanya Dia yang mengetahui kapan hamba-Nya akan meninggal.[9] Ia memandang kematian sebagai anugerah, karena menjadi jalan menuju kehidupan yang mulia.[10]

Pendekatan ini berbeda dengan Zaghlul al-Najjar seorang mufasir asal Mesir sekaligus ilmuwan sains dan Geologi. Zaghlul al-Najjar, mencoba memadukan penafsiran ayat-ayat *kawniyah* yang ada dalam al-Qur'an dengan fakta ilmiah (*al-I'jāz al-'ilmī fi al-Qur'ān al-Karīm*).[11] Menurutnya, al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki kemukjizatan dari berbagai aspek, baik dari segi teks maupun konteksnya. Oleh karena itu, menafsirkan al-Qur'an dengan

[8] M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 21-23.
[9] Setiadi, "Kematian dalam Prespektif Al-Qur'an", 73.
[10] Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, 21-23.
[11] Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2007), p. 7.

pendekatan ilmiah (sains) dianggap sebagai salah satu cara untuk mengungkap keajaiban yang terkandung di dalamnya.

Dalam karya tafsirnya, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan sains dengan menggunakan metode *mawḍū'i* dengan disertai beberapa gambar visual untuk memperkuat argumen penafsirannya. Zaghlul menguraikan bahwa al-Qur'an memuat berbagai isyarat tentang alam semesta, mencakup makhluk hidup maupun yang mati, proses penciptaan, fenomena alam, dan tujuan di balik penciptaan tersebut, yang pada akhirnya dapat memperkuat keimanan seseorang.[12] Termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian. Zaghlul menafsirkan al-Qur'an dengan menggali proses ilmiah yang menyertai kematian, seperti apoptosis, kerusakan sel, telomerase, dan hancurnya inti sel. Sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Waqi'ah ayat 60:

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ [13]

Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah[14]

Dalam menjelaskan kematian, Zaghlul al-Najjar tidak hanya merujuk pada aspek metafisik, tetapi juga menguraikannya sebagai proses biologis yang kompleks. Ia menyebut kematian sebagai berhentinya seluruh fungsi sistem dalam tubuh manusia, termasuk peran telomerase sebagai pelindung DNA, proses penuaan sel, mekanisme apoptosis (kematian sel terprogram), kerusakan inti sel (*karyolysis*), penghancuran membran sel (*cytolysis*), hingga tanda-tanda

[12] Ibid, 35.
[13] QS. Al-Waqi'ah [56]: 60.
[14] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 791.

biologis tubuh saat mengalami kematian.[15] Hal ini senada dengan ilmu pengetahuan, kehidupan ditandai oleh fungsi organ vital seperti otak, jantung, dan paru-paru. Kematian terjadi saat seluruh organ tersebut berhenti bekerja secara permanen, sering kali akibat serangan mikroba, penuaan, kekurangan kebutuhan vital, penyakit, kecelakaan, atau faktor lainnya seperti kematian janin.[16]

Zaghlul menekankan bahwa seluruh proses tersebut berjalan dalam sistem yang sangat teratur. Ini menunjukkan bahwa kematian bukanlah sekedar akhir dari kehidupan, melainkan bagian dari rancangan biologis yang telah ditetapkan oleh Allah. Salah satu contohnya adalah apoptosis, yang berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan tubuh, memperbaiki jaringan, serta mencegah pertumbuhan sel yang tidak normal.[17]

Pandangan ini sangat berbeda dengan penafsiran ulama yang juga menggunakan pendekatan tafsir ilmiah seperti Tanthawi Jawhari dalam kitabnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al Karīm.* Dalam menafsirkan QS. al-Waqi'ah ayat 60, Tanthawi lebih menyoroti aspek universalitas kematian, bahwa setiap manusia baik yang mulia maupun yang hina akan menghadapi kematian yang telah ditetapkan oleh Allah. Kata قَدَّرْنَا bermakna قضينا yakni telah ditetapkannya kematian pada setiap manusia, sebagaimana Allah membagi rezeki dan umur manusia secara berbeda-beda.[18]

---

[15] Zaghlūl al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 4, p. 79.
[16] Wildan Hersa Syakir, dkk, "Pandangan Terhadap Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Modern", *Yudistira*, Vol. 2, No. 1 (2024), 130.
[17] Zaghlūl al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm,* Vol. 4, p. 79.
[18] Tanthawi Jawhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al Karīm,* Vol. 24 (Mesir: Mustafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1932), p. 79.

Adapun alasan akademik penulis memilih untuk meneliti tema yang berjudul TAFSIR SAINTIFIK AYAT-AYAT KEMATIAN: Studi Analisa Terhadap Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* Karya Zaghlul al-Najjar adalah karena kebanyakan ulama dalam menafsirkan kematian cenderung secara umum dari sisi ruhani atau spiritual, tanpa mengulas aspek biologis dan ilmiah secara mendalam. Dalam konteks ini, penafsiran Zaghlul al-Najjar menjadi relevan untuk dikaji karena ini memadukan ayat-ayat *kawniyyah* tentang kematian dengan penemuan ilmiah secara detail. Penelitan ini akan mengkaji penafsiran beliau terhadap surah al-Rūm ayat 19 dan al-Wāqi'ah ayat 60, yang bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis bagaimana Zaghlul al-Najjar menafsirkan kematian dalam kaca mata sains.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah bagaimana Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* terhadap ayat-ayat kematian perspektif tafsir *'ilmī* Kementrian Agama RI?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penafsiran Zaghlul al-Najjar tentang kematian dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* perspektif tafsir *'ilmī*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara akademis maupun pragmatis, antara lain adalah:

1. Manfaat Akademis

   Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi sumbangsih kepada pembaca serta peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang tafsir *'ilmī*, dengan fokus pada penafsiran tentang kematian perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

2. Manfaat Pragmatis

   Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya mengenai kematian dan fakta-fakta ilmiah didalamnya, berdasarkan pandangan Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Serta bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan riset yang telah penulis lakukan, penulis menemukan berbagai artikel, jurnal maupun karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema yang diangkat penulis, beberapa diantaranya:

Skripsi dengan judul "Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam al-Qur'an" yang ditulis oleh Adelia Anindita pada tahun 2020 di UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan metode *mawḍū'ī* dan teori ilmu kedokteran. Skripsi ini membahas tentang proses kematian manusia dalam al-Qur'an dengan mengkaji berbagai tafsir, seperti *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-*

Misbah, Tafsir Tematik karya Quraish Shihab, dan Tafsir Kemenag serta dengan memadukan pandangan sains kedokteran. Skripsi ini mengidentifikasi empat jenis kematian manusia yang saling berkaitan dan didukung oleh bukti-bukti ilmiah dari sains kedokteran. Kematain serebral dikaitkan dengan QS. al-Mulk:2, kematian batang otak dengan QS. Al-Zumar: 42, kematian somatik dengan QS. Ali Imran: 185, dan kematian seluler dengan QS. Yunus: 49.[19] Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitiannya, yaitu kematian dalam al-Qur'an dalam perspektif tafsir dan ilmu kedokteran. Adapun perbedaannya skripsi tersebut menggunakan tafsir ilmi secara umum, sedangkan penelitian ini berdasarkan kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

Artikel yang dimuat dalam Jurnal Yudistira Vol. 2 tahun 2024, ditulis oleh Wildan Hersa Syakir, dan rekan-rekan, dengan judul "Pandangan Terhadap Kematian dalam Perspektif al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Modern". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bersumber pada ilmu kedokteran modern. Membahas tentang definisi kematian dalam dunia kedokteran modern yang mana kematian didefinisikan sebagai berhentinya fungsi biologis tertentu, seperti terhentinya pernapasan, detak jantung, atau tekanan darah. Meski demikian, kemajuan teknologi medis memicu perdebatan terkait kriteria yang tepat untuk menentukan kematian seseorang. Saat ini, dalam praktik kedokteran modern, standar yang digunakan untuk menilai

[19] Adelia Anindita, "Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia dalam al-Qur'an" (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2020).

kematian adalah berhentinya fungsi batang otak (*brain death*).[20] Persamaan jurnal ini dengan penulis adalah objek penelitian tentang kematian dalam perspektif al-Qur'an dan ilmu kedokteran. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh kajian yang dikaji, yaitu Zaghlul al-Najjar dalam kitab kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

Skripsi dengan judul "Manusia Sebagai *Aḥsani Taqwīm* Telaah Penafsiran Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*" yang ditulis oleh Adilah Adillatul Millah pada tahun 2024 di STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Skripsi ini menggunakan *library research* dengan metode analisis deskriptif disertai teori hermeneutika filosofis. Skripsi ini menunjukkan bahwa manusia dikatakan sebagai *aḥsani taqwīm* karena manusia menjadi makhluk dengan ciptaan yang berbeda dengan makhluk lain. Zaghlul Al-Najjar dalam menafsirkan *aḥsani taqwīm* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ideologi ilmiah Zaghlul yang berfokus pada kemukjizatan ilmiah, latar belakang pendidikan Zaghlul yang berfokus pada sains, serta pra-pemahaman Zaghlul mengenai *aḥsani taqwīm.* Zaghlul dalam menafsirkan ayat menggunakan pendekatan tekstualis tanpa melihat asbabun nuzul ayat. Nalar ilmi yang dilakukan Zaghlul, mendorong manusia untuk berfikir, meneliti dan mendalami pengetahuan. Namun, tetap harus menerapkan nilai-nilai moral dan etika untuk mengingatkan pada penciptanya.[21] Perbedaan skripsi ini dengan penelitian di atas yaitu objek dan masalah yang dikaji. Adapun kesamaan skripsi

[20] Wildan Hersa Syakir, dkk, "Pandangan Terhadap Kematian dalam Perspektif al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Modern", *Yudistira*, Vol. 2, No. 1 (2024).
[21] Adila Adillatul Millah, "Manusia Sebagai *Aḥsani Taqwīm* Telaah Penafsiran Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kawniyah fi al-Qur'an Al-Karim*" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024).

ini dengan penelitian penulis terdapat pada tokoh mufasir yang dikaji, yaitu Zaghlul Al-Najjar.

Artikel dalam Jurnal al-Mu'ashirah Vol. 16 tahun 2019 yang ditulis oleh Miskahuddin dengan judul "Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani". Penelitian ini membahas tentang kematian dalam pendekatan psikologi qur'ani, kematian dipandang sebagai peristiwa yang ghaib dialami oleh setiap insan yang hidup pasti mengalami kematian. Psikologi qur'ani mempelajari bagaimana sikap dan pandangan manusia terhadap masalah kematian, bagaimana psikis manusia disaat-saat menjelang persitiwa kematian (*sakaratul maut*). Kepercayaan manusia terhadap kematain merupakan salah satu motivasi manusia beragama. Bisa dikatakan bahwa adanya kematian atau mengingat mati merupakan dasar manusia untuk beragama.[22] Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu kematian dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya, jurnal ini mengangkat tema kematian dalam perspektif psikologi qur'ani sedangkan penelitian ini mengusung tema kematian dalam perspektif tafsir ilmi.

Skripsi dengan judul "Kematian dalam al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathir" yang ditulis oleh Abdul Basit pada tahun 2014 di UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini menggunakan metode argumentasi dengan menggunakan *library research.* Skripsi ini membahas tentang kematian dalam perspektif Ibn Katsir bahwa kematian adalah keluarnya atau terpisahnya ruh dari jasad. Makhluk yang bernafas pasti akan bertemu dengan kematian.

[22] Miskahuddin, "Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", *al-Mu'ashirah*, Vol. 16 No. 1 (2019).

Kematian dianggap sesuatu yang menakutkan dan menyeramkan. Manusia banyak yang berfikir bahwa setelah ajal datang kesenangan hidup di dunia akan hilang semua, pemikiran yang seperti ini adalah pemikiran orang yang tidak percaya dengan keimanan, ketaqwaan dan hanya mementingkan kehidupan duniawi saja. Banyak sekali manusia yang tidak memikirkan hidup setelah mati, karena godaan duniawi, padahal manusia pasti akan merasakan mati. Manusia menginginkan khusnul khotimah dengan melakukan banyak amal kebaikan.[23] Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitiannya, yaitu kematian dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya skripsi tersebut berdasarkan perspektif Ibn Katsir, sedangkan penelitian ini berdasarkan perspektif Zaghlul al-Najjar.

F. Kerangka Teori

Salah satu komponen yang tak kalah pentingnya dalam sebuah penelitian adalah kerangka teori. Dengan adanya kerangka teori dalam sebuah penelitian, sebuah permasalahan akan diteliti secara mendalam, diverifikasi dan dijelaskan secara runtut dan sistemastis. Penelitian ini menggunakan pisau analisa teori tafsir *'ilmī*. Tafsir *'ilmī* merupakan sebuah corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan dan sains. Fokus utama pendekatan ini adalah ayat-ayat *kawniyyah*, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta, yang jumlahnya cukup banyak di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut memerlukan pemahaman mendalam untuk menangkap maknanya. Oleh karena itu, tafsir *ilmī* lahir sebagai respon mufasir

[23] Abdul Basit, "Kematian dalam al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathir" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

dalam mengkaji dan menggali makna dari ayat-ayat tersebut serta menghubungkannya dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer sebagai bentuk tujuan dari membuktikan kemukjizatan al-Qur'an.[24] Tujuan penafsiran tersebut untuk mengungkapkan kandungan makna dan menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan serta pandangan filsafat pada ayat al-Qur'an.[25]

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengacu pada prinsip-prinsp dasar penyusunan tafsir ilmiah yang telah dirumuskan oleh tim Kementrian Agama RI. Prinsip-prinsip tersebut tercantum dalam pengantar buku *Tafsir ilmi: Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* yang disampaikan oleh Muchlis M. Hanafi. Dalam keterangan tersebut dijelaskan bahwa penyusunan karya tafsir ilmiah perlu memperhatikan kaidah yang telah disepakati oleh para ulama dan ilmuwan berpengaruh di bidang penafsiran. Berikut ini adalah prinsip dasar yang harus diperhatikan seorang mufasir dalam menyusun kitab tafsir *ilmī*:[26]

1. Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan.
2. Memperhatikan konteks keseluruhan ayat yang ditafsiri. Sebab, ayat-ayat, bahkan kata dan kalimat dalam al-Qur'an saling berhubungan. Maka, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif dan tidak parsial.
3. Memperhatikan hasil penafsiran yang telah dilakukan oleh Rasulullah, sahabat, tabiin, dan ulama-ulama tafsir.

---

[24] Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami al-Qur'an Melalui Pendektan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 127.
[25] Husain al-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), p. 349.
[26] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Sains*, xxv-xxvi.

4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk membenarkan atau menyalahkan hasil penemuan ilmiah.
5. Memperhatikan ayat yang memiliki banyak makna.
6. Agar dapat memahami isyarat-isyarat ilmiah alangkah baiknya memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang akan dibahas.
7. Menurut sebagian ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis, dikarenakan masih bisa berubah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan (*library reseach*), yaitu pendekatan yang memanfaatkan sumber-sumber data dari literatur kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan cara kuantifikasi. Objek utama dalam penelitian ini merujuk pada penafsiran Zaghlul al-Najjar dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang akan dijadikan rujukan dalam penelitain ini meliputi berbagai sumber seperti buku, kitab, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan judul yang akan dikaji. Sumber-sumber tersebut mencakup karya-karya Zaghlul al-Najjar lainnya, literatur ilmu pengetahuan, serta buku-buku lain yang mendukung pembahasan. Di antaranya adalah buku *Tafsir ilmi: Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an* karya Muhammad 'Abdullah al-Zarkasyi, *Tafsir 'Ilmī* karya A. Mufakhir Muhammad, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* karya M. Quraish Shihab, *Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* karya Agus Purwanto, serta buku dan jurnal ilmiah lainnya yang membahas kematian dari perspektif sains maupun tafsir. Semua data tersebut akan digunakan untuk memperkuat analisis dan membangun kerangka ilmiah dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mengambil data dari bahan-bahan tertulis.[27] Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat yang membahas tentang kematian dengan keyword الموت dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar. Dari pencarian

[27] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 228.

tersebut ditemukanlah surah al-Rūm ayat 19 dan al-Wāqi'ah ayat 60, maka dari itu peneliti akan mengkaji dari 2 ayat tersebut untuk dikaji. Penulis mencatat setiap ayat yang relevan beserta penafsirannya dalam kitab tersebut sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menjelaskan dan memaparkan secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti, yakni terkait kematian dalam al-Qur'an dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar. Menggunakan analisa tafsir *'ilmī* yang dirumuskan oleh tim Kementrian Agama RI. Adapun Langkah-langkah spesifik analisis penelitian ini Adalah sebagai berikut:

Pertama, menganailisis penafsiran Zaghlul dengan memaparkan ayat-ayat tentang kematian yang terdapat pada surah al-Rūm ayat 19 dan al-Wāqi'ah ayat 60 dengan merujuk pada penafsiran Zaghlul al-Najjar. *Kedua*, menganalisis penafsiran Zaghlul al-Najjar tentang kematian di dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar serta kesesuaiannya dengan prinsip dasar penyusunan tafsir *'ilmī* yang dirumuskan oleh Kementrian Agama RI.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara utuh mengenai isi dari skripsi ini, maka perlu disusun konsep sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama membahas terkait pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan latar belakang dan permasalahan akademik yang mendasari penelitian, serta merinci rumusan masalah, teori, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori tafsir ilmi yang disusun oleh Kementrian Agama RI. Diantaranya: Pengertian Tafsir *'Ilmī*, Sejarah Perkembangan Tafsir *'Ilmī*, Prinsip Dasar dalam Penyusunan Tafsir *'Ilmī*, pandangan Ulama terhadap Tafsir *'Ilmī*.

Bab ketiga membahas tentang biografi Zaghlul al-Najjar, mulai dari Riwayat hidup, karir, Riwayat Pendidikan dan sosial Zaghlul al-Najjar, karya-karya Zaghlul al-Najjar. Tinjauan umum mengenai kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* meliputi latar belakang penulisan, sumber tafsir, metode dan corak penafsiran, dan sistematika penulisan.

Bab keempat membahas mengenai analisis penafsiran Zaghlul al-Najjar atas ayat-ayat kematian dalam surah al-Rūm ayat 19 dan al-Wāqi'ah ayat 60. Bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis, yakni uraian tentang ayat kematian yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar dan kesesuaiannya dengan prinsip dasar penyusunan tafsir *'ilmī* yang dirumuskan oleh Kementrian Agama RI.

Bab kelima penutup yang memuat kesimpulan akhir dari penelitian serta saran-saran yang dapat mendukung dan mengembangkan, untuk kajian penelitian selanjutnya.